

Bumi Kotak: Krisis Epistemologi Islam Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam di Era Disorientasi Pengetahuan

Asep Sutisna¹, Musa Asy'ari², Mahasri Shobahiya³

¹²³Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i2.15099>

*Correspondence: asep Sutisna

Email: O30025002@student.ums.ac.id

Received: 12-09-2025

Accepted: 23-10-2025

Published: 23-11-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract: The "Bumi Kotak" phenomenon emerging in digital spaces does not merely represent a pseudo-scientific polemic, but serves as an indicator of an epistemological crisis within contemporary Muslim society. This crisis is marked by the disconnection between revelation, reason, and empirical experience, resulting in disorientation in knowledge. This article aims to analyze the "Bumi Kotak" phenomenon as a manifestation of the Islamic epistemological crisis and to formulate a reconstruction of the paradigm of Islamic education based on a *tawhidic epistemology*. This study employs a qualitative-descriptive approach within a hermeneutic-philosophical paradigm through a critical examination of the works of al-Attas, al-Faruqi, and Nasr. The findings indicate that the Islamic epistemological crisis is rooted in the fragmentation and secularization of modern knowledge, which erode *tawhidic consciousness*. Therefore, Islamic education needs to be oriented toward the integration of revelation, rationality, and empirical knowledge within a unified *tawhidic epistemological framework* that emphasizes intellectual *adab* and ethical reasoning. The theoretical contribution of this article lies in its use of the "Bumi Kotak" metaphor as a new conceptual framework for interpreting the Islamic epistemological crisis and for articulating directions for the reconstruction of Islamic education in the digital era.

Keyword: Islamic Epistemology, Islamic Education, Knowledge Crisis, Integration Of Knowledge, Flat Earth

Abstrak: Fenomena "Bumi Kotak" yang berkembang di ruang digital tidak hanya merepresentasikan polemik pseudo-sains, tetapi menjadi indikator krisis epistemologi dalam masyarakat Muslim kontemporer. Krisis ini ditandai oleh terputusnya relasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sehingga melahirkan disorientasi pengetahuan. Artikel ini bertujuan menganalisis fenomena "Bumi Kotak" sebagai manifestasi krisis epistemologi Islam serta merumuskan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam berbasis epistemologi tauhidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan paradigma hermeneutik-filosofis melalui telaah kritis pemikiran al-Attas, al-Faruqi, dan Nasr. Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis epistemologi Islam berakar pada fragmentasi dan sekularisasi pengetahuan modern yang mengikis kesadaran tauhidik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi wahyu, rasionalitas, dan empiris dalam satu kerangka epistemologi tauhidik yang menekankan adab berpikir dan etika intelektual. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada penggunaan metafora "Bumi Kotak" sebagai kerangka konseptual baru untuk membaca krisis epistemologi Islam sekaligus merumuskan arah rekonstruksi pendidikan Islam di era digital.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Pendidikan Islam, Disorientasi Pengetahuan, Integrasi Ilmu, Bumi Kotak

Pendahuluan

Fenomena “Bumi Kotak” yang mengemuka di ruang digital dewasa ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perdebatan mengenai bentuk fisik bumi. Lebih dari itu, fenomena ini merepresentasikan krisis epistemologis yang lebih mendasar di kalangan umat Islam, yakni disorientasi dalam cara memahami, menilai, dan memproduksi pengetahuan (Abdullah 2023). Dalam perspektif epistemologi Islam, krisis tersebut berakar pada keterputusan relasi antara wahyu (al-wahy), akal (al-‘aql), dan pengalaman empiris (al-tajrībah), sehingga melemahkan fungsi ilmu sebagai jalan menuju kebenaran (al-ḥaqq) (Al-Attas, 1993; Al-Faruqi, 1982; Al-Attas, 2012).

Epistemologi Islam berpijak pada pandangan dunia tauhid (Islamic worldview), di mana seluruh realitas dan pengetahuan bersumber serta bermuara pada nilai ketuhanan (Nasr, 1992; Nasr, 2005). Namun, modernitas dan sekularisasi ilmu pengetahuan telah melahirkan fragmentasi epistemik yang memisahkan ilmu dari dimensi nilai dan makna, sekaligus mereduksi rasionalitas menjadi instrumen teknis yang bebas dari orientasi moral (Rahman, 1982). Dampak dari kondisi ini terlihat jelas dalam pendidikan Islam yang masih terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga melemahkan integrasi keilmuan serta daya kritis peserta didik (Azra, 2012; Hasyim, 2020).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas krisis epistemologi Islam, Islamisasi ilmu, serta problem dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam. Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti persoalan epistemologi pada tataran konseptual normatif atau institusional, seperti kritik terhadap sekularisasi ilmu dan tawaran integrasi kurikulum. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membaca fenomena digital kontemporer seperti narasi “Bumi Kotak” sebagai gejala epistemik yang merefleksikan krisis cara berpikir umat Islam, serta belum mengaitkannya secara langsung dengan kegagalan pendidikan Islam dalam membangun adab berpikir dan literasi epistemik di era digital. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan kajian yang menghubungkan fenomena disinformasi digital dengan krisis epistemologi Islam dalam kerangka Pendidikan (Firman Muhammad Abdurrohman Akbar, Adina Rosida 2024).

Fenomena “Bumi Kotak” menunjukkan bagaimana keimanan yang seharusnya berlandaskan ilmu justru direduksi menjadi keyakinan dogmatis yang menolak rasionalitas dan bukti empiris. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menandakan kegagalan sistem pendidikan dalam menanamkan adab berpikir dan etika intelektual. Sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993), krisis terbesar umat Islam bukanlah kekurangan sumber daya, melainkan hilangnya adab terhadap ilmu. Pada titik inilah fenomena “Bumi Kotak” menjadi relevan untuk dibaca bukan sebagai anomali individual, melainkan sebagai gejala struktural dari krisis epistemologi pendidikan Islam (Aprillia et al. 2025).

Krisis tersebut semakin kompleks dalam konteks era digital yang ditandai oleh banjir informasi, algoritma media sosial, serta rendahnya literasi epistemik masyarakat. Otoritas pengetahuan bergeser dari basis keilmuan dan metodologi menuju popularitas dan afiliasi naratif. Situasi ini menuntut penataan ulang paradigma keilmuan Islam yang mampu mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, dan pengalaman empiris secara kritis dan holistik (Sardar, 2014).

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini menempatkan fenomena “Bumi Kotak” sebagai metafora epistemik untuk membaca krisis pengetahuan dalam masyarakat Muslim kontemporer, sekaligus sebagai pintu masuk untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi harus berfungsi sebagai wahana pembentukan cara berpikir kritis, kontekstual, dan integratif

(integrative knowledge). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu (Al-Faruqi, 1982) dan konsep ta'dīb epistemologi (Al-Attas, 1993), yang menempatkan wahyu sebagai sumber nilai tertinggi sekaligus pembimbing akal dan pengalaman empiris dalam pencarian kebenaran (Zainuddin 2025).

Diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan fenomena Bumi Kotak sebagai manifestasi krisis epistemologi dalam masyarakat Muslim modern sehingga dapat menganalisis akar dan bentuk krisis epistemologi Islam yang berimplikasi pada sistem pendidikan Islam untuk merumuskan model rekonstruksi paradigma pendidikan Islam berbasis epistemologi Islam yang integral dan transformatif, dengan menekankan sinergi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris (Muqtasir. S and Tobroni 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan paradigma hermeneutik-filosofis, untuk menggali makna konseptual dan ideologis di balik fenomena “Bumi Kotak” serta implikasinya terhadap epistemologi dan pendidikan Islam. Untuk memahami struktur epistemologi Islam dan relasinya dengan krisis modernitas di gunakan pendekatan Hermeneutik-Filosofis yaitu Menafsirkan teks dan gagasan tokoh Islam (al-Attas, al-Faruqi, Arkoun, Nasr). Pendekatan Analisinya mennggunakan 2 cara yaitu :

1. Analisis Hermeneutik-Filosofis: menafsirkan teks pemikir Islam (al-Attas, al-Faruqi, Nasr, Arkoun) untuk memahami struktur epistemologi Islam.
2. Analisis Kritis-Konseptual: memanfaatkan teori kritis (Habermas, Foucault) dan konsep ta'dīb epistemologi (al-Attas) untuk membongkar dominasi epistemologi modern dan merekonstruksi paradigma pendidikan Islam.

Untuk memahami struktur epistemologi Islam dan relasinya dengan krisis modernitas, penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutik-filosofis melalui penafsiran kritis terhadap teks dan pemikiran tokoh-tokoh kunci, yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, dan Mohammed Arkoun. Pemilihan tokoh-tokoh tersebut didasarkan pada pertimbangan teoretis sebagai berikut:

1. al-Attas dipilih karena kontribusinya dalam merumuskan konsep ta'dīb epistemologi, adab berpikir, dan kritik terhadap sekularisasi ilmu;
2. al-Faruqi mewakili gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya integrasi wahyu dan rasionalitas dalam sistem keilmuan modern;
3. Nasr dipilih karena kritiknya terhadap modernitas sekuler dan tawarannya tentang sacred science sebagai basis epistemologi Islam;
4. Arkoun digunakan sebagai perspektif kritis-komparatif untuk membaca problem epistemologi Islam kontemporer, khususnya terkait nalar modern, kritik terhadap ortodoksi, dan wacana applied Islamology. Keempat tokoh ini merepresentasikan spektrum pemikiran epistemologi Islam kontemporer yang saling melengkapi, baik dari sisi normatif, kritis, maupun filosofis.

Adapun sumber data menggunakan Data Primer yaitu buku dan karya utama para pemikir Islam dan modern tentang epistemologi dan pendidikan (mis. Islam and Secularism, *The Concept of Education in Islam, Tawhid and Knowledge*). Data Sekunder berupa Artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terbaru terkait integrasi ilmu dan krisis epistemik dalam pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Metafora "Bumi Kotak" sebagai Kritik Epistemologi Modern

Metafora "Bumi Kotak" menggambarkan cara berpikir yang kaku, fragmentatif, dan terlepas dari spiritualitas. Modernitas menciptakan epistemologi mekanistik yang mengisolasi pengetahuan dari nilai Ilahi. Al-Attas (1980) menyebut krisis ini sebagai krisis adab kehilangan kesadaran terhadap tatanan pengetahuan dan posisi segala sesuatu dalam sistem Ilahi (Afriyanto and Anandari 2024).

Istilah "Bumi Kotak" di sematkan pulan pada pola pikir yang terisolasi atau terkotak-kotak akibat media memiliki landasan teoretis yang kuat dalam sosiologi, komunikasi, dan psikologi kognitif.

Dalam Teori Konstruksi Sosial Realitas Peter L. Berger & Thomas Luckmann (Kamelia & Nusa, 2018) menyatakan bahwa realitas tidak terjadi begitu saja, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial dan konsumsi informasi. Individu melakukan "internalisasi" terhadap informasi dari media yang mereka pilih, sehingga membentuk pemahaman subjektif yang mereka anggap sebagai "dunia" yang sebenarnya (Mundiri 2014).

Menurut Teori Filter Bubble & Echo Chamber Eli Pariser & Cass Sunstei (Fajarini et al., 2025) secara teknis, algoritma menciptakan "gelembung filter" yang membatasi informasi yang berbeda dari keyakinan pengguna. Algoritma melakukan personalisasi konten yang mengakibatkan seseorang terisolasi dari sudut pandang alternatif. Sementara dalam Teori Gestell atau Pembingkaian Martin Heidegger (Drianus, 2018) mengungkapkan teknologi modern berfungsi sebagai "pembingkai" (Enframing) yang mengatur cara manusia melihat dunia. Dunia "ditantang" untuk menampakkan diri hanya melalui bingkai teknologis yang disediakan (Nasir and Sunardi 2025).

Dengan demikian secara ilmiah, sandaran teori ini membuktikan bahwa "Bumi Kotak" adalah metafora yang tepat untuk menggambarkan fenomena reduksi kognitif, di mana luasnya realitas Bumi diciutkan menjadi batasan-batasan persepsi yang sempit akibat filter teknologi dan konsumsi media yang tidak kritis (Kutbaniyah, Hanafi, and Rosyidah 2025).

Dalam pandangan epistemologi Islam, pengetahuan sejati bukan hanya akumulasi informasi, tetapi jalan menuju kebenaran (*al-haqq*) yang berakar pada tauhid. Namun, paradigma modern yang mendominasi sistem pendidikan global telah mereduksi pengetahuan menjadi sesuatu yang terfragmentasi, kuantitatif, dan terlepas dari nilai.

Dengan demikian, "Bumi Kotak" bukan sekadar simbol disinformasi digital atau krisis sains modern, melainkan manifestasi dari disorientasi epistemik: ketika manusia tidak lagi mampu mengaitkan pengetahuan dengan makna Ilahi (Putra et al. 2025).

Disorientasi Pengetahuan dan Tantangan Pendidikan Islam

Era digital telah mempercepat banjir informasi (*information flood*) tanpa penapisan epistemik. Dalam ruang ini, validitas dan kebenaran menjadi relative tergantung pada narasi dominan atau algoritma media sosial. Arus informasi digital ini menyebabkan relativisme kebenaran dan krisis otoritas keilmuan. Fenomena ini memperkuat "krisis otoritas pengetahuan," di mana sumber-sumber ilmu tradisional (ulama, teks wahyu, lembaga pendidikan Islam) kehilangan pengaruhnya dibandingkan dengan otoritas baru berbasis popularitas digital.

Krisis ini diperparah oleh pendidikan Islam yang sering kali terjebak dalam dualisme epistemik, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Akibatnya, pendidikan Islam tidak mampu melahirkan insan *ulul albab* manusia yang berpikir integral antara rasionalitas dan spiritualitas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi (1982), Islamisasi ilmu bukan sekadar menempelkan label “Islam” pada pengetahuan modern, tetapi merekonstruksi struktur epistemologinya agar berpijak pada tauhid. Pendidikan Islam hari ini perlu membaca ulang relasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam membangun pengetahuan yang utuh. Hal ini menegaskan perlunya pendidikan Islam yang mampu membangun literasi epistemik digital dan kesadaran kritis berbasis tauhid (Al-Faruqi, 1982)

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan Islam yang baru harus menegakkan integrasi tiga sumber ilmu:

1. Wahyu sebagai sumber nilai dan orientasi moral.
2. Akal sebagai instrumen analisis dan inovasi.
3. Empiris sebagai sarana pembuktian dan penerapan.

Model integratif ini berpijak pada ta'dib epistemologi Al-Attas, (Sassi, 2018), di mana ilmu diarahkan untuk menumbuhkan adab berpikir dan kesadaran spiritual. Dengan demikian hal ini dapat mengembalikan hubungan hierarkis antara ketiganya, di mana wahyu menjadi pemandu epistemik utama. pembentukan adab epistemik yang menempatkan ilmu yang menjadi objek akal dan empiris sesuai dengan tatanan Ilahi (Dewi, Amril, and Maksum 2025).

Dalam praktiknya, rekonstruksi paradigma ini menuntut redesain kurikulum pendidikan Islam yang memadukan ilmu syar'i dan sains modern dalam bingkai tauhid. Metode pembelajaran reflektif-transformatif dapat mendorong peserta didik berpikir kritis dan kontemplatif terhadap realitas sosial dan spiritual dan akan me-revitalisasi peran guru sebagai murabbi, bukan hanya sekadar pengajar, tetapi pembimbing moral dan intelektual, Karena Pendidikan Islam harus menjadi arena pembentukan kesadaran epistemik, bukan sekadar transmisi informasi.

Pendidikan Islam di Era Digital

Era digital memunculkan *epistemic confusion*, di mana informasi melimpah tetapi kehilangan makna. Pendidikan Islam harus menjadi ruang reflektif yang melatih peserta didik berpikir kritis sekaligus spiritual, melalui *critical spiritual pedagogy* yang memadukan rasionalitas dan kesadaran Ilahi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan literasi epistemik digital kemampuan untuk menilai, memilah, dan mengaitkan informasi dengan nilai kebenaran wahyu.

Dalam konteks ini, “Bumi Kotak” menjadi simbol yang mengingatkan bahwa pengetahuan yang kehilangan dimensi spiritual akan menghasilkan manusia mekanistik yang mampu mencipta teknologi canggih tetapi kehilangan orientasi hidup. Maka, pendidikan Islam yang terintegrasi secara epistemologis menjadi solusi untuk mengembalikan harmoni antara akal, hati, dan wahyu.

Menuju Epistemologi Tauhidik

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis epistemologi Islam berakar pada hilangnya kesadaran tauhid dalam sistem pengetahuan modern. Metafora “Bumi Kotak” menggambarkan keterputusan manusia dari makna Ilahi akibat reduksi realitas menjadi sekadar data dan logika. Untuk itu Rekonstruksi pendidikan Islam harus diarahkan pada integrasi wahyu–akal–empiris sebagai fondasi epistemologi tauhidik karena transformasi pendidikan Islam tidak hanya bersifat kurikuler, tetapi juga paradigmatis dan spiritual.

Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi Islam melalui pendidikan merupakan jalan untuk keluar dari disorientasi pengetahuan modern dan membangun kembali peradaban yang berakar pada nilai-nilai Ilahiah.

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi wahyu, rasionalitas, dan pengalaman empiris dalam satu kerangka epistemologi tauhidik. Model ini sejalan dengan konsep *ta'dib epistemologi* Al-Attas yang menempatkan pembentukan adab berpikir sebagai tujuan utama pendidikan (Sassi, 2018).

Implikasi Kurikulum.

Pada level kurikulum, integrasi epistemologi tauhidik dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum interdisipliner yang mengaitkan ilmu keislaman dan sains modern secara epistemologis. Misalnya, pembelajaran sains tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga dimensi etika, ayat-ayat kauniyah, dan tujuan kemaslahatan ilmu. Sebaliknya, studi keislaman perlu dikontekstualisasikan dengan realitas sosial dan perkembangan sains kontemporer.

Implikasi Strategi Pembelajaran.

Secara pedagogis, pendidikan Islam perlu mengadopsi strategi pembelajaran reflektif dan kritis, seperti diskusi berbasis masalah aktual, analisis kasus disinformasi digital, serta pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengaitkan wahyu, rasionalitas, dan realitas empiris secara integratif. Dalam konteks ini, peran pendidik bergeser dari sekadar pengajar menjadi murabbi yang membimbing pembentukan kesadaran epistemik dan etika intelektual.

Implikasi Literasi Digital Islam.

Dalam ranah literasi digital, rekonstruksi epistemologi menuntut pengembangan literasi digital Islam yang berorientasi pada kesadaran epistemik. Literasi ini mencakup kemampuan menilai validitas sumber, memahami otoritas keilmuan, serta mengaitkan informasi digital dengan nilai kebenaran wahyu. Dengan demikian, peserta didik tidak terjebak dalam isolasi kognitif akibat algoritma media sosial dan disinformasi keagamaan.

Menuju Epistemologi Tauhidik

Berdasarkan analisis tersebut, krisis epistemologi Islam berakar pada hilangnya kesadaran tauhid dalam sistem pengetahuan modern yang terfragmentasi. Metafora “Bumi Kotak” menggambarkan keterputusan manusia dari makna Ilahi akibat reduksi realitas menjadi data dan rasionalitas instrumental. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam harus diarahkan pada integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai fondasi epistemologi tauhidik. Transformasi ini bersifat kurikuler, pedagogis, dan paradigmatis, sekaligus menjadi prasyarat bagi pembangunan peradaban Islam yang berkeadaban di era digital.

Simpulan

“Bumi Kotak” tidak sekadar merepresentasikan disinformasi digital atau penyimpangan pemahaman sains, tetapi merupakan manifestasi krisis epistemologi Islam yang berakar pada terputusnya relasi integratif antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris, sehingga melahirkan disorientasi pengetahuan dan melemahnya adab berpikir. Metafora “Bumi Kotak” yang ditawarkan dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka konseptual baru untuk membaca fragmentasi pengetahuan dan dominasi rasionalitas instrumental dalam konteks modernitas digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam merespons krisis tersebut, namun masih

menghadapi tantangan dualisme epistemik, rendahnya literasi epistemik digital, serta pragmatisme kurikulum dan pembelajaran. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan epistemologi tauhidik melalui integrasi wahyu sebagai sumber nilai, akal sebagai instrumen rasional-kritis, dan pengalaman empiris sebagai sarana verifikasi, yang diimplementasikan secara konkret dalam kurikulum interdisipliner, strategi pembelajaran reflektif-kritis, serta pengembangan literasi digital Islam berbasis kesadaran epistemik. Sebagai saran, penelitian selanjutnya perlu mengkaji secara empiris model implementasi rekonstruksi epistemologi tauhidik dalam praktik pendidikan Islam serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan literasi epistemik dan etika intelektual peserta didik di era digital.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2023. "Rekonstruksi Epistemologi Islam." *Jurnal Ushuluddin* 40(1):15–32. <https://doi.org/10.24014/jush.v40i1.19712>.
- Afriyanto, Dwi, and Anastasya Ayomi Anandari. 2024. "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madani Era Modern Melalui Pendekatan Ontologis Al-Qur'an." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 4(6):326–38. doi:10.59818/jpm.v4i6.995.
- Aprillia, Clarisa Dwi, Assyifa Akmalia Fadilla, Anisa Fitri, Egy Surya Marcellina, Taufiq Kurniawan, and Universitas Negeri Surabaya. 2025. "EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PERBANDINGANNYA DENGAN." 3(11).
- Dewi, Eva, M. Amril, and Amin Maksum. 2025. "Rekonstruksi Epistemologi Di Era Postmodernisme: Studi Atas Gagasan Islamisasi Ilmu Menurut Ismail Raji Al-Faruqi." *Jurnal Teologi Islam* 1(2):77–84.
- Firman Muhammad Abdurrohman Akbar, Adina Rosidta, Afried Lazuardi. 2024. "Khidmatussifa : Journal of Islamic Studies Khidmatussifa : Journal of Islamic Studies." *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies* 2(2):1–17. <https://jurnal.sttsifabogor.ac.id/index/index.php/khidmatussifa/article/download/122/115>.
- Kutbaniyah, A'imul, Sal Shakhiba Albira Nanda Hanafi, and Azizatur Rosyidah. 2025. "Transformasi Ilmu Pengetahuan Islam Ke Barat: Jejak Yang Terlupakan Dalam Kurikulum Global Dan Krisis Identitas Pendidikan Masa Kini." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15(1):212–29.
- Mundiri, Akmal. 2014. "Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Berbasis Spirit Integralistik." *At-Turas, Jurnal Studi Keislaman* 1(1):23.
- Muqtasir. S, Abdul, and Tobroni. 2025. "Epistemologi Pendidikan Agama Islam(Konstruksi Pengetahuan Dan Metodologi Pengetahuan)." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2(1):166–81. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Ikhlas>.
- Nasir, Muhammad, and Sunardi Sunardi. 2025. "Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur." *Al-Rabwah* 19(1):056–064. doi:10.55799/jalr.v19i1.688.
- Putra, Robi Harjoni, Irwandi Jaswir, Ahmad Wira, and Aidil Novia. 2025. "Epistemologi Ekonomi Islam: Perspektif Sosiologi Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global." *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah* 7(1):169–86. <https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/istikhlas/article/view/707>.
- Zainuddin, Mohammad Riza. 2025. "TRANSFORMASI NILAI_NILAI HUMANISME RELIGIUS DI ERA DIGITAL (Studi Kritis Praktik Pendidikan Di Sekolah Dan Madrasah)." 9:1140–62.

- al-Attas, S. M. N. (2012). Prolegomena to the Metaphysics of Islam. 1995. In Kuala Lumpur: ISTAC. ABIM.
https://books.google.com/books/about/Prolegomena_To_The_Metaphysics_Of_Islam.html?hl=id&id=PKugBQAAQBAJ
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of knowledge: General principles and work plan. Herndon.VA: IIIT. va: IIIT
- Drianus, O. (2018). Manusia di Era Kebudayaan Digital. Mawa’Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 9(2), 178–199. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.784>
- Fajarini, S. D., Yuliani, F., & Kurniawati, J. (2025). Peran Algoritma Media Sosial Dalam Membentuk Filter Bubble Dan Echo Chamber Di Kalangan Milenial Dan Gen Z Kota Bengkulu. Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM), 6(1), 205–226. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i1.8456>
- Kamelia, F., & Nusa, L. (2018). Bingkai Media Online Coverage of Indonesia’s Debt in an Online Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v1i1.1016>
- Nasr, S. H. (2005). The Need For a Sacred Science. The Need For a Sacred Science. <https://doi.org/10.4324/9780203990599>
- Rahman, F. (1982). Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. University of Chicago Press.
- Sassi, K. (2018). Ta’Dib As a Concept of Islamic Education Purification: Study on the Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Journal of Malay Islamic Studies, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.19109/jmis.v2i1.2541>